

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rumah Adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD).

Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Provinsi NAD adalah rumah adat suku Gayo. Lokasi tepat berada di Takengon Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Rumah adat suku Gayo dikenal dengan istilah '*Umah Pitu Ruang*', berarti rumah tujuh ruang. Sekilas rumah ini memiliki bentuk yang mirip dengan '*Rumoh Aceh*' (rumah adat Aceh). Namun secara mendetail terdapat perbedaan baik dari karakter bangunan, hingga ragam hias yang diterapkan pada rumah tersebut.

Berbagai cara telah dilakukan untuk menjaga agar arsitektur rumah adat tersebut tetap bertahan dan terjaga keasliannya. Salah satunya dengan merenovasi serta mengganti beberapa komponen-komponen pada beberapa bagian rumah adat yang sudah rapuh atau yang sudah kurang layak pakai. Cara berikutnya membuat replika dari rumah adat tersebut supaya rumah adat yang menjadi simbol masyarakat Gayo tersebut. Tujuannya agar tidak hilang dan tetap bisa dinikmati untuk generasi yang akan datang. Namun Upaya pelestarian tersebut juga memiliki kekurangan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan akan

arsitektur asli dari bangunan rumah adat Gayo tersebut. Terlebih kepada generasi muda masyarakat Aceh Tengah dan masyarakat Gayo pada khususnya. Padahal cara pembuatan rumah adat tersebut tidaklah seperti membangun rumah-rumah biasa. Pembuatan rumah tersebut harus diawali dengan ritual-ritual khusus yang disucikan oleh masyarakat Gayo. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bangunan rumah adat pun merupakan bahan-bahan pilihan yang telah dipilih oleh orang-orang tua atau pemimpin adat masyarakat Gayo. Supaya dapat mencapai lantai panggung digunakan tangga dari bahan papan. Jumlah anak tangga antara tiga sampai tujuh buah anak tangga. Posisi tangga bervariasi, bisa masuk dari samping atau dari depan, bisa melalui tepi lantai panggung atau melalui lubang yang dibuat di bawah lantai panggung.

Dindingnya cukup rapat dan tidak ada karawang yang menghiasi. Terdapat pintu utama yang berjumlah dua dan menghadap ke arah depan. jendela terdapat pada dinding samping rumah berjajar setiap satu ruang kamar. Terdapat hiasan pada gevel yang menjorok ke depan sebagai hiasan bangunan. Lisplanknya juga diberi ornamen dengan cara dilubangi kecil dan sederhana. Balok-balok lantai panggung juga dihiasi ornamen, terbuat dari papan yang diukir dan dicat. Bagian bawah tiang yang langsung berbatasan dengan pondasi berbentuk segi empat juga diberi ornamen.

Sebagai perbandingan adalah rumah adat Gayo yang terletak di Toweren kecamatan Laut Tawar Aceh Tengah, Dengan Replika Rumah Adat Gayo yang terletak di Kemili Takengon. Rumah adat Gayo yang terletak di Toweren

merupakan rumah adat asli peninggalan *Reje Baluntara* yang nama aslinya Jalaluddin yang sudah berdiri sejak zaman pra kemerdekaan. Sedangkan rumah adat Gayo yang terletak di Kemili merupakan replika yang dibuat pada tahun 2000 oleh Bupati Aceh Tengah H. Mustafa M.Tamy. Saat ini hanya tinggal beberapa rumah adat Gayo saja yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Yaitu di Toweren, Linge Isaq, Kute Gelime Ketol, Tunyang, Bebesen, Pegasing, dan di Kemili Takengon.

Bagian atap dari kedua rumah adat Gayo tersebut memiliki perbedaan pada bahannya. Rumah adat Gayo yang terletak di Toweren beratap seng. Sedangkan pada rumah adat Gayo yang terletak di Kemili yang merupakan replika, beratapkan Rumbia yang beralaskan seng. Kemudian pada bagian batu pondasinya. Rumah adat yang terletak di Toweren berbahan Batu. Sedangkan rumah adat Gayo yang terletak di Kemili berbahan semen beton. Pada ragam hiasnya juga terdapat perbedaan antara rumah adat di Toweren dengan di Kemili. Dimana pada rumah adat yang terdapat di Toweren hanya terdapat beberapa ragam hias saja. Sedangkan pada rumah adat yang terletak di Kemili memiliki banyak sekali ragam hias. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan, apa bahan atau komponen yang sebenarnya pada rumah adat Gayo tersebut.

Perubahan-perubahan serta pembuatan replika rumah adat tersebut memang sengaja dilakukan supaya keberadaan akan rumah adat tersebut bisa terus dikenal oleh generasi muda, dan masyarakat Gayo sendiri. Ada kecenderungan masyarakat Gayo kurang berminat melestarikan arsitektur asli dari rumah adat

*Umah Pitu Ruang*. Atas dasar inilah peneliti berkeinginan mengadakan penelitian tentang ‘**Analisis *Umah Pitu Ruang* Ditinjau Dari Aspek Bentuk Dan Estetika Di Takengon Kabupaten Aceh Tengah**’.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk dan estetika pada rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang* di Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan estetika yang diterapkan pada rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang*?
2. Apakah ada perbedaan bentuk antara *Umah Pitu Ruang* yang dulu dengan yang sekarang?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam penerapan nilai estetika seperti ragam hias antara *Umah Pitu Ruang* yang dulu dengan yang sekarang?

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun permasalahan yang dibatasi dalam penelitian ini adalah bentuk estetika yang terdapat pada rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang*. di Takengon kabupaten Aceh Tengah.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam kegiatan penelitian ini adalah, bagaimana bentuk dan estetika rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan estetika pada rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang*.
2. Mentabulasikan bentuk dan perbedaan yang ada pada rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang*.

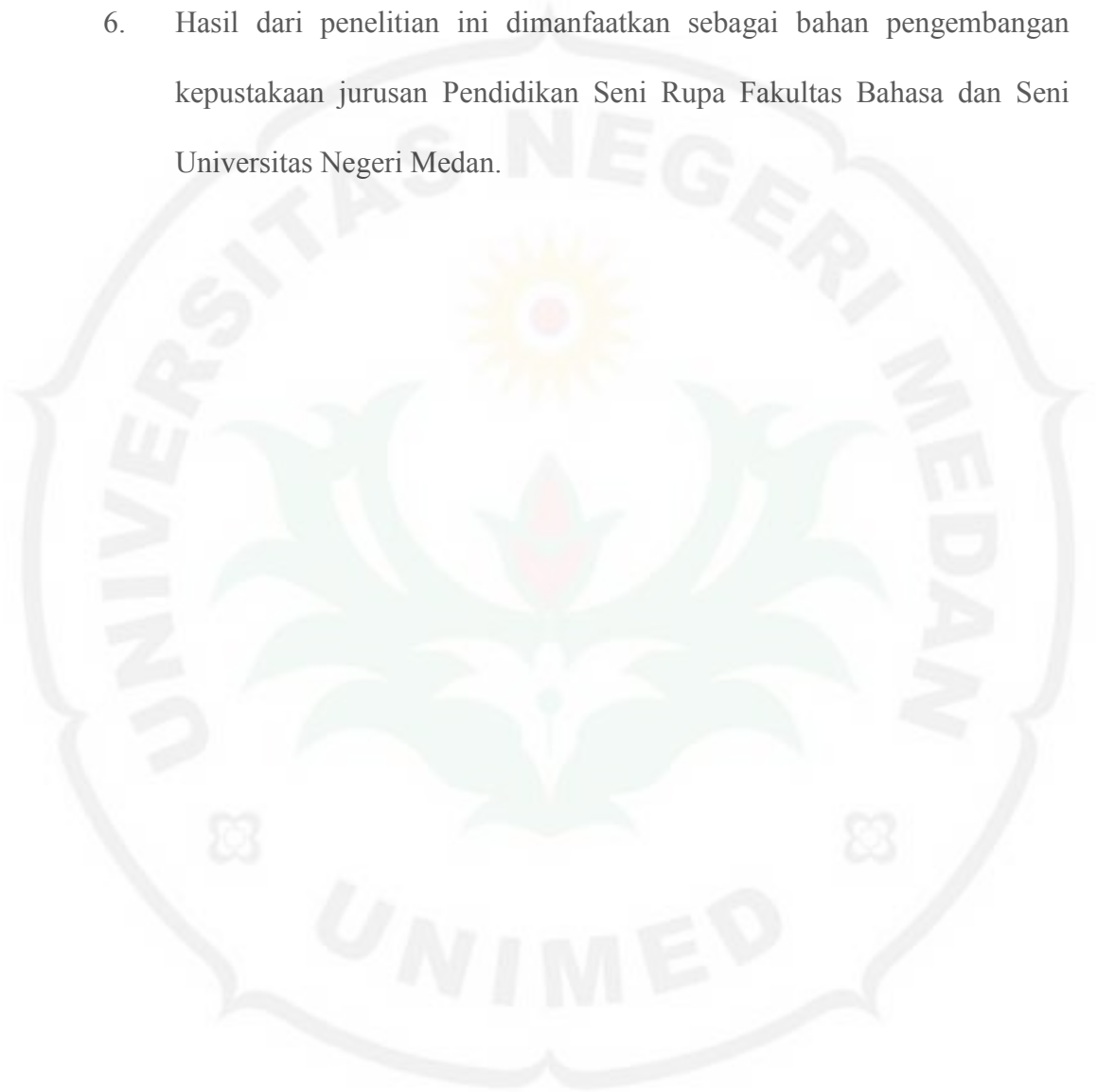
#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah daerah untuk pengembangan dan pembinaan terhadap warisan budaya yang ada di daerah, khususnya daerah Gayo.
2. Sumbangan pemikiran kepada pihak yang terkait dalam perawatan dan pemeliharaan rumah adat Gayo.
3. Untuk bahan pengetahuan peneliti dalam penyusunan penelitian ilmiah
4. Sumbangan kepada penulis lainnya yang akan mengkaji tentang rumah adat Gayo.
5. Sebagai bahan pustaka bagi seluruh lapisan masyarakat agar lebih menghargai nilai-nilai dan hasil kebudayaan nasional, khususnya masyarakat Gayo.



6. Hasil dari penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan keustakaan jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY